



Transformasi Pengelolaan Keuangan Keluarga pada Sentra Industri Kerupuk Jabon: Pendampingan Berbasis *Participatory Action Research*

Dwi Susanto¹, Haris Shofiyuddin²

Program Studi Sejarah Peradaban Islam¹, Program Studi Sastra Indonesia²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

e-mail: dwisusanto@uinsa.ac.id, harisshofiyuddin@uinsa.ac.id

Abstrak

Pendampingan perencanaan keuangan keluarga pada UKM Kampung Kerupuk di Desa Kedung Rejo, Jabon, Sidoarjo, Jawa Timur bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi keuangan keluarga. Fakta menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UKM belum memahami cara mengelola keuangan dengan baik, sehingga berdampak pada kesejahteraan masyarakat, khususnya keluarga itu sendiri. Pengabdian yang berjudul "Transformasi Pengelolaan Keuangan Keluarga pada Sentra Industri Kerupuk Jabon" ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan tujuan untuk memandirikan masyarakat desa agar mampu memahami dan mengetahui cara mengelola keuangan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan perencanaan keuangan memberikan dampak positif terhadap kemampuan pengelolaan keuangan keluarga di kalangan pelaku UKM. Peningkatan pemahaman mengenai perencanaan keuangan, pengelolaan utang, serta diversifikasi pendapatan menjadi bukti efektivitas program pendampingan tersebut.

Kata Kunci: *Participatory Action Research, Kampung Kerupuk, Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan Keluarga, UKM.*

Abstract

Family financial planning assistance for the Kampung Kerupuk UKM in the Kedung Rejo Village, Jabon, Sidoarjo East Java aims to enhance the financial literacy skills of families, because the fact show that the majority of UKM actors don't understand how to manage finances well so this has an impact on the welfare of the community, especially the family it self. The Research, entitled "Family Financial Planning Coaching in Kampung Kerupuk Kedung Rejo Village, uses a PAR approach with the aim of making village communities independent so they can understand and know, how to manage family finance. The research results show that financial planning assistance has a positive impact on family financial management abilities among UKM actors. The increased in understanding of financial planning, debt management and income diversification is proof of the effectiveness of the mentoring program.

Kata Kunci: *Family Financial Planning, Financial Literacy, Kampung Kerupuk, Participatory Action Research (PAR), UKM.*

PENDAHULUAN

Stabilitas sistem keuangan suatu negara sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan masyarakat terhadap berbagai elemen yang terdapat di dalam sistem tersebut, seperti sektor bisnis, rumah tangga, serta lembaga keuangan baik bank

maupun lembaga keuangan non-bank. Kepercayaan menjadi fondasi utama dalam menjaga keberlangsungan sistem keuangan karena hilangnya kepercayaan dapat memicu ketidakstabilan ekonomi, misalnya melalui fenomena *bank run*, yaitu kondisi ketika masyarakat secara serentak menarik dana mereka dari lembaga keuangan akibat kekhawatiran terhadap keamanan dana yang disimpan. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan risiko likuiditas bagi lembaga keuangan serta mengganggu stabilitas ekonomi secara lebih luas. Oleh karena itu, setiap elemen dalam sistem keuangan perlu menjaga kepercayaan publik melalui pengelolaan keuangan yang sehat dan bertanggung jawab (Mishkin, 2016).

Dalam konteks rumah tangga, pengelolaan keuangan keluarga merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga stabilitas ekonomi masyarakat. Keluarga sebagai unit ekonomi terkecil memiliki peran signifikan dalam menentukan keberlanjutan kesejahteraan ekonomi, terutama dalam menghadapi dinamika ekonomi yang semakin kompleks. Namun demikian, pada kenyataannya masih banyak keluarga yang belum memiliki kemampuan memadai dalam mengelola keuangan secara efektif, baik dalam hal perencanaan keuangan, pengelolaan utang, maupun pengaturan pengeluaran rumah tangga. Rendahnya kemampuan tersebut sering kali berkaitan erat dengan tingkat literasi keuangan masyarakat yang masih terbatas (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Literasi keuangan sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan, mengelola keuangan pribadi, serta mengambil keputusan finansial yang tepat untuk mencapai kesejahteraan ekonomi jangka panjang. Tingkat literasi keuangan yang baik akan membantu masyarakat dalam mengelola pendapatan, merencanakan tabungan, menghindari utang yang tidak produktif, serta memanfaatkan peluang ekonomi secara lebih optimal. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan berbagai permasalahan ekonomi rumah tangga, seperti ketidakmampuan mengatur pengeluaran, ketergantungan pada pinjaman, serta rendahnya kemampuan dalam mengembangkan sumber pendapatan tambahan (Lusardi, 2019).

Permasalahan literasi keuangan tersebut juga ditemukan pada masyarakat pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM), khususnya di sentra industri kerupuk yang berada di Desa Kedung Rejo, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo. Sentra industri kerupuk di wilayah ini merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi masyarakat yang melibatkan banyak keluarga sebagai pelaku usaha rumah tangga. Aktivitas produksi kerupuk tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat, tetapi juga menjadi bagian penting dari penggerak ekonomi lokal. Meskipun demikian, sebagian besar pelaku UKM di wilayah ini masih menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan keuangan keluarga maupun usaha.

Salah satu permasalahan utama yang ditemukan adalah belum adanya pemisahan yang jelas antara keuangan usaha dan keuangan rumah tangga. Pendapatan dari usaha sering kali langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa melalui proses perencanaan keuangan yang

terstruktur. Kondisi tersebut menyebabkan pelaku usaha kesulitan dalam mengelola arus kas, melakukan perencanaan investasi, maupun mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Selain itu, sebagian pelaku UKM juga belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai pengelolaan utang, perencanaan tabungan, serta strategi diversifikasi sumber pendapatan keluarga.

Situasi ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat pelaku UKM. Upaya peningkatan literasi keuangan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola keuangan, tetapi juga untuk memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, peningkatan literasi keuangan dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, salah satunya melalui program pendampingan berbasis partisipasi masyarakat. Pendampingan semacam ini memungkinkan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) merupakan salah satu metode yang relevan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat secara partisipatif (Kindon & Pain, 2024). Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan program, hingga evaluasi hasil (Polanco & Diaz, 2026). Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga berperan sebagai subjek yang terlibat secara langsung dalam proses perubahan sosial yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melakukan pendampingan dalam pengelolaan keuangan keluarga bagi pelaku UKM di Kampung Kerupuk Desa Kedung Rejo, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo. Pendampingan ini difokuskan pada peningkatan literasi keuangan keluarga melalui pemahaman mengenai perencanaan keuangan, pengelolaan utang, serta strategi diversifikasi pendapatan. Dengan adanya program pendampingan ini, diharapkan masyarakat pelaku UKM dapat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola keuangan keluarga secara efektif dan berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan masyarakat secara lebih luas.

METODE

Desain Pendampingan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan aksi, hingga evaluasi dan refleksi bersama. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong masyarakat sebagai subjek

utama dalam proses perubahan sosial serta meningkatkan kapasitas mereka dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi secara mandiri.

Program pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan masyarakat, khususnya pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) di Sentra Industri Kerupuk Jabon, dalam mengelola keuangan keluarga secara lebih terencana, efektif, dan berkelanjutan. Melalui kegiatan pendampingan ini diharapkan masyarakat memiliki kesadaran tentang pentingnya pengelolaan keuangan keluarga sebagai bagian dari upaya mewujudkan kesejahteraan keluarga sekaligus mendukung keberlanjutan usaha yang mereka jalankan.

Secara khusus, kegiatan pendampingan ini diarahkan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai beberapa hal penting, yaitu pentingnya tata kelola keuangan keluarga yang terencana dan teratur, pentingnya memahami konsep keluarga bahagia dan sejahtera yang didukung oleh stabilitas ekonomi keluarga serta pentingnya peran keluarga dalam membangun cita-cita bersama sebagai pelaku usaha yang mandiri dan berkelanjutan.

Pelaksanaan program pendampingan ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan pendampingan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut merupakan satu kesatuan proses yang saling berkaitan dalam upaya mencapai tujuan kegiatan. Dalam implementasinya, kegiatan ini diwujudkan melalui dua kali kegiatan pelatihan (*workshop*) dan tiga kali pendampingan intensif kepada masyarakat.

Kegiatan dilaksanakan di Kampung Kerupuk Desa Kedung Rejo, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo, yang dikenal sebagai sentra industri kerupuk rumahan. Sasaran utama kegiatan ini adalah para pelaku usaha kecil dan menengah yang sebagian besar merupakan industri rumah tangga yang mengelola usaha sekaligus keuangan keluarga secara bersamaan. Dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan ini, beberapa unsur masyarakat dilibatkan secara aktif, antara lain perangkat desa dan dusun, masyarakat desa kedung Rejo, pelaku usaha kecil dan menengah.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif dan pendekatan partisipatif. Teknik-teknik tersebut meliputi wawancara, observasi, serta diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD).

1. Wawancara.

Wawancara merupakan teknik utama dalam memperoleh data kualitatif yang bersumber dari pengalaman, pandangan, serta praktik kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama berupa kata-kata dan tindakan dari informan yang diperoleh melalui proses wawancara mendalam serta dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audiotapes*, pengambilan foto, atau film (Sugiyono, 2018).

Wawancara dilakukan kepada sejumlah informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait dengan pengelolaan keuangan keluarga maupun aktivitas usaha kerupuk. Informan dalam kegiatan ini terdiri dari informan kunci (key informan) dan informan pendukung. Informan kunci tidak selalu berasal dari tokoh masyarakat, tetapi dapat berasal dari individu yang memiliki informasi penting mengenai kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.

Proses pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan informan yang berkembang secara bertahap berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Dengan teknik ini, jumlah informan akan semakin bertambah seiring dengan berkembangnya informasi yang diperoleh selama proses penelitian.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi sosial, ekonomi, dan aktivitas masyarakat di Desa Kedung Rejo. Melalui observasi, tim pendamping dapat memperoleh gambaran nyata mengenai kehidupan masyarakat, pola usaha yang dijalankan, serta praktik pengelolaan keuangan keluarga yang dilakukan.

Observasi juga dilakukan sebelum kegiatan pendampingan dimulai sebagai bagian dari proses identifikasi masalah. Dari hasil observasi awal ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep keluarga sejahtera serta belum memiliki keterampilan dalam merencanakan dan mengelola keuangan keluarga secara sistematis.

Selain itu, observasi juga dilakukan untuk menentukan calon informan yang dapat memberikan informasi secara lebih mendalam dan terbuka mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat.

3. Focus Group Discussion (FGD)

FGD dilakukan untuk menggali informasi secara kolektif sekaligus membangun kesadaran bersama mengenai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dalam kegiatan ini, FGD dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal (PRA)* yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam proses analisis masalah (Afandi, *Participatory Action Research (PAR)*, 2014).

Beberapa teknik PRA yang digunakan dalam kegiatan ini antara lain:

a. Pemetaan (*Mapping*)

Pemetaan dilakukan untuk menggambarkan kondisi wilayah desa secara geografis, sosial, dan ekonomi. Kegiatan ini dilakukan bersama masyarakat dengan cara menggambar peta wilayah yang menunjukkan lokasi permukiman, fasilitas umum, serta aktivitas ekonomi masyarakat. Melalui proses pemetaan ini, masyarakat dapat mengidentifikasi berbagai potensi dan permasalahan yang terdapat di lingkungan mereka, termasuk kondisi usaha kerupuk yang menjadi mata pencaharian utama sebagian warga.

b. *Transect* (Penelusuran Wilayah)

Transect merupakan kegiatan penelusuran wilayah yang dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi fisik lingkungan, seperti permukiman, lahan pertanian, akses jalan, serta fasilitas ekonomi yang ada di desa. Melalui kegiatan *transect*, tim pendamping bersama masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi lingkungan dan sumber daya yang dimiliki masyarakat Desa Kedung Rejo.

c. Analisis Belanja Rumah Tangga

Analisis belanja rumah tangga dilakukan untuk mengetahui pola pengeluaran dan pemasukan keluarga secara lebih rinci. Teknik ini membantu menggambarkan kondisi ekonomi keluarga serta tingkat kesejahteraan masyarakat. Dalam kegiatan ini, beberapa keluarga dilibatkan secara partisipatif untuk mencatat dan menganalisis pengeluaran rumah tangga mereka. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam merancang program pendampingan pengelolaan keuangan keluarga.

d. Kalender Harian (*Daily Routine*)

Kalender harian digunakan untuk memahami pola aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kegiatan ekonomi, pekerjaan rumah tangga, serta aktivitas sosial. Dengan memahami pola aktivitas tersebut, tim pendamping dapat merancang program pendampingan yang sesuai dengan kondisi dan waktu luang masyarakat.

Teknik Validasi Data

Untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh, kegiatan ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan proses pengecekan data melalui berbagai sumber, metode, maupun perspektif yang berbeda.

Triangulasi yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi:

1. Triangulasi komposisi tim, yaitu melibatkan berbagai pihak dengan latar belakang yang berbeda, termasuk masyarakat, perangkat desa, serta tim pendamping.
2. Triangulasi metode, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan FGD.
3. Triangulasi sumber data, yaitu memperoleh informasi dari berbagai sumber yang berbeda untuk memastikan konsistensi data.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam kegiatan pendampingan ini dilakukan secara partisipatif bersama masyarakat dengan menggunakan beberapa teknik analisis yang umum digunakan dalam pendekatan PAR, antara lain:

1. *Timeline* (Penelusuran Sejarah). *Timeline* digunakan untuk menggali sejarah perkembangan masyarakat, khususnya terkait dengan perkembangan industri kerupuk di Desa Kedung Rejo. Melalui teknik ini, masyarakat dapat mengidentifikasi peristiwa penting yang mempengaruhi kondisi sosial dan ekonomi mereka.

2. Diagram Venn. Diagram Venn digunakan untuk memetakan hubungan antara masyarakat dengan berbagai lembaga atau pihak yang memiliki pengaruh terhadap aktivitas ekonomi di desa, seperti pemerintah desa, lembaga keuangan, dan pelaku usaha lainnya.
3. Pohon Masalah dan Pohon Harapan. Analisis pohon masalah digunakan untuk mengidentifikasi akar permasalahan yang dihadapi masyarakat, termasuk faktor penyebab dan dampak yang ditimbulkan. Setelah masalah diidentifikasi, masyarakat bersama tim pendamping menyusun pohon harapan yang berisi tujuan dan solusi yang ingin dicapai.

Tahapan Pelaksanaan PAR

Pelaksanaan kegiatan pendampingan yang kami laksanakan ini mengikuti beberapa tahapan utama dalam pendekatan PAR, yaitu:

1. Pemetaan awal (*preliminary mapping*) untuk memahami kondisi masyarakat dan potensi yang dimiliki.
2. Membangun hubungan sosial (*trust building*) antara tim pendamping dan masyarakat.
3. Menentukan agenda perubahan sosial melalui diskusi bersama masyarakat.
4. Melakukan pemetaan partisipatif untuk mengidentifikasi masalah dan potensi masyarakat.
5. Merumuskan masalah utama masyarakat yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan keluarga.
6. Menyusun strategi aksi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.
7. Pengorganisasian masyarakat untuk memperkuat kapasitas komunitas.
8. Pelaksanaan aksi perubahan melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan.
9. Refleksi dan evaluasi bersama untuk menilai keberhasilan program serta merencanakan keberlanjutan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim kami di Kampung Kerupuk, Desa Kedung Rejo, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan keluarga pada pelaku usaha kecil dan menengah (UKM). Program pendampingan yang dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran mengenai perencanaan dan pengelolaan keuangan keluarga. Pendekatan partisipatif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat memungkinkan terjadinya proses pembelajaran bersama antara fasilitator dan masyarakat sehingga solusi yang dihasilkan lebih kontekstual dengan kebutuhan lokal (Bradbury, 2015). Melalui kegiatan penyuluhan, diskusi kelompok, serta praktik pencatatan keuangan sederhana, para pelaku UKM mulai memahami pentingnya perencanaan keuangan sebagai

bagian dari upaya menjaga stabilitas ekonomi keluarga sekaligus mendukung keberlanjutan usaha yang mereka jalankan.

Salah satu hasil utama yang diperoleh dari kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan manajemen keuangan keluarga pada pelaku UKM. Sebelum kegiatan pendampingan dilakukan, sebagian besar peserta belum memiliki kebiasaan melakukan pencatatan keuangan secara sistematis. Pendapatan yang diperoleh dari usaha seringkali langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tanpa adanya pemisahan yang jelas antara keuangan usaha dan keuangan keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan para pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi besaran keuntungan usaha maupun pengeluaran rumah tangga secara akurat. Setelah mengikuti kegiatan pendampingan, para peserta mulai memahami pentingnya pencatatan keuangan sederhana yang meliputi pencatatan pemasukan, pengeluaran, serta alokasi dana untuk kebutuhan tertentu. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pencatatan keuangan sederhana merupakan langkah awal yang penting dalam meningkatkan profesionalitas pengelolaan usaha kecil (Tambunan, 2019).

Selain peningkatan kemampuan manajemen keuangan, kegiatan pengabdian ini juga memberikan dampak terhadap peningkatan literasi keuangan masyarakat. Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep dan produk keuangan sehingga mampu mengambil keputusan keuangan secara tepat dan bertanggung jawab (Humaira & Sagoro, 2018). Dalam konteks keluarga pelaku UKM, literasi keuangan sangat penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan mereka dalam mengelola pendapatan usaha, mengatur pengeluaran rumah tangga, serta merencanakan kebutuhan ekonomi di masa depan. Melalui kegiatan edukasi yang dilakukan secara sederhana dan kontekstual, peserta mulai memahami berbagai konsep dasar dalam pengelolaan keuangan, seperti pentingnya membuat perencanaan anggaran, mengendalikan pengeluaran, serta mengelola utang secara bijak. Peningkatan literasi keuangan ini menjadi fondasi penting bagi terbentuknya perilaku keuangan yang lebih rasional dan berkelanjutan (OECD, 2020).

Perubahan yang cukup terlihat dari hasil pendampingan adalah adanya transformasi pola pikir dan praktik pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum program dilaksanakan, sebagian keluarga pelaku UKM cenderung mengelola keuangan secara spontan tanpa perencanaan yang jelas. Keputusan keuangan sering diambil berdasarkan kebutuhan jangka pendek tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap kondisi ekonomi keluarga dalam jangka panjang. Melalui proses pendampingan yang dilakukan secara bertahap, peserta mulai memahami bahwa pengelolaan keuangan yang baik memerlukan perencanaan yang matang. Beberapa keluarga mulai menerapkan prinsip-prinsip dasar pengelolaan keuangan, seperti menyusun prioritas kebutuhan, mengurangi pengeluaran yang kurang produktif, serta menyalurkan sebagian pendapatan untuk tabungan. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi

keuangan dapat mendorong perubahan sikap dan perilaku dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga (Rai, Dua, & Yadav, 2019).

Pendampingan yang dilakukan dalam kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan program, hingga evaluasi hasil kegiatan. Dalam pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), masyarakat tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga berperan sebagai subjek yang terlibat dalam proses perubahan sosial (Wardani, Mawarti, & Hartati, 2021). Melalui interaksi yang intens antara tim pengabdian dan masyarakat, proses pembelajaran menjadi lebih dialogis dan kontekstual sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam aspek pengelolaan utang dan diversifikasi pendapatan, kegiatan pendampingan ini juga memberikan dampak yang cukup positif. Sebagian keluarga pelaku UKM sebelumnya cenderung menggunakan pinjaman sebagai solusi utama ketika menghadapi keterbatasan modal usaha atau kebutuhan mendesak. Namun, kurangnya pemahaman mengenai pengelolaan utang seringkali menyebabkan munculnya beban finansial yang cukup berat bagi keluarga. Melalui kegiatan edukasi dan pendampingan, para peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya mempertimbangkan kemampuan finansial sebelum mengambil keputusan untuk berutang. Selain itu, peserta juga didorong untuk mulai mencari alternatif sumber pendapatan tambahan guna meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Diversifikasi pendapatan menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga, terutama bagi pelaku usaha kecil yang rentan terhadap fluktuasi pendapatan (World Bank, 2022).

Perbaikan dalam pengelolaan keuangan keluarga tersebut berpotensi memberikan dampak yang lebih luas terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pengelolaan keuangan yang lebih terencana memungkinkan keluarga untuk mengalokasikan sumber daya ekonomi secara lebih efektif. Ketika keluarga mampu mengatur pendapatan dan pengeluaran secara seimbang, maka risiko terjadinya kesulitan keuangan dapat diminimalkan. Selain itu, adanya kebiasaan menabung atau menyisihkan sebagian pendapatan juga dapat menjadi cadangan dana yang berguna ketika menghadapi kondisi darurat. Dalam jangka panjang, praktik pengelolaan keuangan yang lebih baik dapat mendukung keberlanjutan usaha kecil yang dijalankan oleh masyarakat, sehingga berkontribusi terhadap penguatan ekonomi lokal (Morgan & Trinh, 2019).

Meskipun demikian, dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan juga ditemukan beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan program. Salah satu faktor pendukung utama adalah tingginya motivasi masyarakat untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. Para pelaku UKM menunjukkan antusiasme yang cukup besar dalam mengikuti kegiatan pendampingan karena

materi yang diberikan berkaitan langsung dengan kebutuhan mereka. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar, termasuk keterlibatan kelompok usaha dan tokoh masyarakat, juga turut membantu kelancaran pelaksanaan program. Dalam kajian pemberdayaan masyarakat, dukungan sosial dan partisipasi komunitas merupakan faktor penting yang dapat memperkuat keberhasilan program pembangunan berbasis masyarakat (Chambers, 2017).

Di sisi lain, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para pelaku UKM untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pendampingan secara optimal. Sebagai pelaku usaha rumahan, sebagian besar peserta harus membagi waktu antara kegiatan produksi, pengelolaan usaha, dan tanggung jawab rumah tangga. Kondisi tersebut terkadang menyebabkan partisipasi peserta dalam kegiatan tidak selalu konsisten. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan akses terhadap informasi keuangan yang lebih luas juga menjadi tantangan dalam upaya meningkatkan literasi keuangan masyarakat secara berkelanjutan (OECD, 2020).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendampingan berbasis partisipatif dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan keluarga pada pelaku UKM. Pendekatan yang melibatkan masyarakat secara aktif terbukti mampu mendorong perubahan pengetahuan, sikap, serta praktik keuangan yang lebih baik. Peningkatan literasi keuangan yang terjadi tidak hanya berdampak pada pengelolaan ekonomi rumah tangga, tetapi juga berpotensi mendukung keberlanjutan usaha kecil yang dijalankan oleh masyarakat.

SIMPULAN

Strategi pendampingan perencanaan keuangan keluarga bagi pelaku UKM Kampung Kerupuk di Desa Kedung Rejo dilaksanakan melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang mengedepankan kolaborasi aktif antara fasilitator dan masyarakat. Strategi ini diwujudkan melalui siklus aksi dan refleksi secara partisipatif, di mana masyarakat terlibat langsung dalam mengidentifikasi masalah keuangan mereka, belajar bersama dalam kelompok, serta merumuskan solusi berbasis kearifan lokal. Pendampingan ini tidak bersifat instruksional satu arah, melainkan sebuah proses pemberdayaan berkelanjutan yang disesuaikan dengan kebutuhan nyata para pelaku UKM di lapangan.

Dalam implementasinya, transformasi pengelolaan keuangan dilakukan melalui serangkaian tahapan aksi mulai dari pencatatan aset secara transparan hingga pemetaan alur masuk dan keluar kas guna membangun kesadaran kritis akan posisi keuangan saat ini. Melalui praktik langsung dalam mencatat pengeluaran rutin dan menyusun anggaran (*budgeting*), masyarakat mampu mengontrol pengeluaran konsumtif serta memprioritaskan kebutuhan produktif. Kedisiplinan finansial juga diperkuat melalui aksi menabung secara periodik yang diputuskan bersama dalam kelompok. Secara keseluruhan, pendekatan PAR ini terbukti efektif mengubah perilaku manajerial keluarga pelaku UKM, yang tidak

hanya meningkatkan literasi keuangan tetapi juga kemandirian ekonomi masyarakat desa secara partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Naili, Salahudin, Riza, Zuhriyah, & Muhtarom. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI (Diktis).
- Bradbury, H. (. (2015). *The Sage handbook of action research*. London: SAGE Publications.
- Chambers, R. (2017). *Can we know better? Reflections on development*. London: Practical Action Publishing.
- Humaira, I., & Sagoro, E. M. (2018). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Kepribadian terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pelaku UMKM. *Nominal*, 96-110.
- Kindon, S., & Pain, R. &. (2024). *Critically engaging participatory action research*. London: Routledge.
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: Evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 1-8.
- Mishkin, F. S. (2016). *The Economics of Money, Banking and Financial Markets*. New York: Pearson.
- Morgan, P. J., & Trinh, Q. L. (2019). Determinants and impacts of financial literacy in Cambodia and Viet Nam. *Journal of Risk and Financial Management*, 19.
- OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy*. Paris: OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan*. Jakarta: OJK.
- Polanco, Y., & Diaz, J. (2026). Sustaining community change through participatory action research: A framework for enduring impact in agricultural systems. *EDIS Journal*.
- Rai, K., Dua, S., & Yadav, M. (2019). Association of financial literacy, financial risk tolerance and financial optimisation behaviour: A mediated moderation study. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, T. T. (2019). *UMKM di Indonesia: Perkembangan, Kendala, dan Tantangan*. Jakarta: Prenada Media.
- Wardani, A. K., Mawarti, R., & Hartati, S. (2021). Pendampingan Pengelolaan Keuangan Keluarga dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Masyarakat Desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 115-122.
- World Bank. (2022). *World Development Report 2022: Finance for an Equitable Recovery*. Washington, DC: World Bank.